

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting masih menjadi salah satu kendala utama dalam bidang kesehatan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia⁽¹⁾. Menurut WHO (*World Health Organization*), stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan⁽²⁾. Secara biologis, stunting ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya ($Z\text{-score TB/U} < -2 \text{ SD}$), dan merupakan indikator penting status kesehatan masyarakat⁽¹⁾.

Dampak jangka pendek dari stunting antara lain penurunan kemampuan kognitif, gangguan metabolik, serta peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas⁽³⁾. Dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan rendahnya produktivitas ekonomi, gangguan pertumbuhan intelektual, dan peningkatan beban ekonomi negara⁽⁴⁾. Berbagai strategi telah diterapkan dalam pencegahan stunting yaitu intervensi gizi spesifik dan sensitif, edukasi kepada orang tua tentang pemberian makanan bayi dan anak (PMBA), serta peningkatan akses layanan kesehatan dasar⁽⁵⁾. Stunting menyebabkan perkembangan otak sub-optimal sehingga mengakibatkan terhambatnya perkembangan motorik dan kognitif, bahkan dapat meningkatkan resiko terhadap kesakitan dan kematian⁽⁶⁾.

Data global tahun 2023, sekitar 148 juta anak balita di dunia mengalami stunting dengan angka tertinggi berada di wilayah Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika. Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan beban stunting tertinggi di dunia. Pada tahun 2024, sebanyak 22,2% (150,8 juta) balita di dunia mengalami

stunting, 55% tersebar di Asia sedangkan 39% tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia proporsi terbanyak di Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Fenomena ini tidak hanya menjadi isu kesehatan, tetapi juga isu pembangunan karena berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia masa depan.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia hanya mengalami penurunan sebesar 0,1%, dari 21,6% pada tahun 2022 menjadi 21,5% pada tahun 2023. Angka ini masih berada di atas ambang batas prevalensi yang ditetapkan oleh WHO (<20%). *World Health Assembly* menargetkan penurunan sebesar 40% dari jumlah balita stunting⁽⁷⁾. Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai prioritas nasional melalui berbagai kebijakan lintas sektor, salah satunya melalui Program Nasional Percepatan Penurunan Stunting.

Prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan data SKI tahun 2023 mencapai 23,6%, masih lebih tinggi dari rata-rata nasional. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi tantangan serius dalam upaya penurunan stunting. Berdasarkan data SKI tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Lima Puluh Kota tercatat sebesar 22,2%, menempatkannya pada peringkat ke-12 dari 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun berada di bawah rata-rata provinsi, permasalahan stunting di daerah ini tetap signifikan. Sebagian besar kasus terjadi di wilayah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten tahun 2024, tercatat bahwa sekitar 27,5% balita mengalami stunting, dengan kasus tertinggi berada di

Nagari Galagua sebesar 20%, diikuti oleh Nagari Maek sebesar 19,37%. Ketimpangan sosial ekonomi antar rumah tangga, rendahnya tingkat pendidikan ibu, serta pola asuh yang kurang tepat menjadi faktor dominan yang menyebabkan tingginya angka stunting di wilayah ini.

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak⁽⁸⁾. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko *overweight* dan obesitas⁽⁹⁾. Keadaan *overweight* dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia⁽¹⁰⁾.

Stunting pada balita merupakan permasalahan gizi yang sangat krusial, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kondisi ini mencerminkan kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis dan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan serta kualitas hidup anak di masa depan⁽¹¹⁾. Beragam faktor turut memengaruhi kejadian stunting, tidak hanya dari sisi asupan makanan, tetapi juga meliputi aspek sosial, ekonomi, dan perilaku masyarakat⁽¹²⁾. Salah satu faktor yang berperan penting adalah tingkat pendidikan ibu, karena pengetahuan dan pemahaman ibu terhadap pola asuh, pemenuhan gizi,

serta kesehatan anak sangat menentukan tumbuh kembang anak secara optimal. Penelitian oleh Widyastuti dan Rahmawati pada tahun 2020 menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi dan kesehatan anak, yang berdampak positif terhadap pencegahan stunting⁽¹³⁾. Pendidikan ibu juga berkaitan dengan kemampuan dalam memilih dan menyediakan makanan bergizi serta penerapan praktik kesehatan yang baik dalam merawat anak. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memiliki informasi terkait pentingnya pemberian makanan bergizi yang cukup dan tepat waktu, yang dapat mempengaruhi status gizi anak⁽¹⁴⁾.

Pekerjaan orang tua dan pendapatan rumah tangga juga merupakan faktor penentu utama dalam kejadian stunting. Penelitian oleh Suryani menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan, yang berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan anak⁽¹⁵⁾. Selain itu, jenis pekerjaan orang tua, terutama yang tidak stabil atau memiliki penghasilan yang rendah, memperburuk akses ke kebutuhan dasar seperti makanan sehat dan layanan kesehatan berkualitas⁽¹⁶⁾. Hal ini juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang lebih besar, yang menyebabkan distribusi sumber daya terbagi dan kurang optimal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko stunting⁽¹⁵⁾.

Selain faktor sosial-ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan menjadi variabel penting dalam pencegahan stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto menunjukkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan yang baik, seperti pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, imunisasi dasar lengkap, serta

pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu, memiliki hubungan yang kuat dengan penurunan prevalensi stunting. Balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan pemeriksaan rutin di posyandu cenderung memiliki status gizi yang lebih baik, karena layanan kesehatan ini memastikan pemantauan dan penc

Pola asuh orang tua adalah interaksi orang tua terhadap anaknya dalam hal mendidik, merawat dan stimulasi anaknya sehingga anak memiliki kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pola makan yang baik, teratur serta personal hygiene yang baik dan makanan yang bergizi serta beragam sangat menentukan pertumbuhan balita⁽¹⁷⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian Hikmah, anak dengan pola asuh tidak baik berisiko 4,75 kali mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang pola asuhnya baik⁽¹⁸⁾. Perilaku ibu terkait dengan pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI tepat waktu juga menjadi faktor yang sangat penting. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak dapat memberikan nutrisi yang optimal dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh, yang penting dalam mencegah infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan anak⁽¹⁹⁾. Begitu pula dengan pemberian MP-ASI yang tepat waktu, yang dapat mendukung pertumbuhan anak melalui pemberian makanan tambahan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan gizi balita. Praktik ini penting untuk menciptakan pola makan yang sehat, yang akan mengurangi risiko kekurangan gizi dan stunting⁽²⁰⁾.

Kebiasaan cuci tangan, baik sebelum makan atau setelah buang air besar, juga berperan dalam pencegahan stunting. Penelitian oleh Setyowati menunjukkan bahwa kebersihan tangan yang baik dapat mencegah infeksi saluran pencernaan yang berkontribusi pada gangguan penyerapan nutrisi, yang pada gilirannya dapat

mempengaruhi status gizi anak. Oleh karena itu, kebiasaan cuci tangan yang diajarkan sejak dini kepada anak sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal⁽²¹⁾.

Pola tidur dan aktivitas fisik balita juga memengaruhi kesehatan dan pertumbuhan anak. Pola tidur yang teratur dan cukup mendukung proses pemulihan dan pertumbuhan tubuh, sementara aktivitas fisik yang sehat membantu memperkuat otot dan tulang. Penelitian oleh Lubis menemukan bahwa balita yang memiliki rutinitas tidur yang baik dan cukup serta terlibat dalam aktivitas fisik sesuai usia memiliki risiko lebih rendah terhadap stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki keduanya.

Kepemilikan aset rumah tangga, meskipun terlihat tidak langsung, juga berhubungan dengan status gizi anak. Penelitian oleh Dewi dan Prasetyo menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki aset rumah tangga yang stabil cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan gizi anak. Kepemilikan rumah dan aset lainnya memberikan rasa aman ekonomi yang memungkinkan keluarga untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya bagi kesehatan dan gizi anak.

Penyuluhan yang disertai dengan demonstrasi mulai disosialisasikan secara luas sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting, dan kegiatan ini dilaksanakan di seluruh wilayah fokus penanganan stunting. Untuk mendukung keberhasilan program penurunan prevalensi stunting, sangat penting untuk memahami penyebab utama dari permasalahan tersebut agar intervensi yang dilakukan dapat lebih terarah dan tepat sasaran. Secara umum, kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh interaksi

kompleks antara berbagai faktor sosial, ekonomi, perilaku, dan kesehatan. Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antar faktor ini menjadi landasan penting dalam merumuskan kebijakan intervensi yang efektif dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia.

Kabupaten Lima Puluh Kota dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini merepresentasikan kompleksitas tantangan multidimensional dalam penanggulangan stunting di daerah pedesaan. Meskipun telah menunjukkan komitmen melalui berbagai program konvergensi percepatan penurunan stunting, prevalensi stunting di wilayah ini masih tergolong tinggi. Karakteristik geografis berupa wilayah perbukitan dan pedesaan terpencil menyebabkan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta informasi gizi yang berkontribusi pada ketidakmerataan intervensi. Beberapa kecamatan seperti Akabiluru dan Payakumbuh menjadi contoh nyata dari kondisi tersebut; Kecamatan Akabiluru, yang didominasi wilayah pedesaan dengan keterbatasan infrastruktur dan layanan kesehatan, menghadapi hambatan dalam penyampaian intervensi gizi dan kesehatan, sedangkan Kecamatan Payakumbuh, meskipun juga merupakan wilayah pedesaan, menghadapi tantangan dalam keterjangkauan akses ekonomi keluarga dan masih rendahnya praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, kesenjangan sosial ekonomi antar rumah tangga, rendahnya tingkat pendidikan ibu, dan pola pengasuhan yang belum sesuai standar kesehatan turut memperparah kondisi stunting di daerah ini. Belum optimalnya pelaksanaan program yang tersedia serta belum adanya penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji hubungan antara determinan sosial ekonomi dan pola asuh dengan kejadian stunting di Kabupaten Lima Puluh Kota

memperkuat urgensi dan relevansi penelitian ini, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran dan berbasis konteks lokal.

1.2 Perumusan Masalah

Stunting pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi dan pola pengasuhan. Kabupaten Lima Puluh Kota masih menghadapi prevalensi stunting yang cukup tinggi, namun hubungan antara determinan sosial ekonomi seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan rumah tangga, serta pola pengasuhan seperti pemberian ASI eksklusif, MP-ASI tepat waktu, status imunisasi, akses layanan kesehatan, dan kunjungan posyandu rutin, belum diketahui secara pasti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025, sebagai dasar perumusan intervensi yang tepat dan berbasis bukti dalam upaya percepatan penurunan stunting.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2025.

2. Diketahui distribusi frekuensi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan rumah tangga, ketersediaan pangan, kepemilikan jamban, sumber air minum, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, status imunisasi dasar lengkap, aktivitas fisik balita, akses terhadap layanan kesehatan di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2025.
3. Diketahui hubungan pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan rumah tangga, ketersediaan pangan, kepemilikan jamban, sumber air minum, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, status imunisasi dasar lengkap, aktivitas fisik balita, akses terhadap layanan kesehatan terhadap kejadian stunting balita di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2025.
4. Diketahui faktor yang paling dominan berhubungan terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan atau kontribusi bagi pengembangan ilmu dan penerapannya, khususnya wawasan mengenai faktor risiko yang mempengaruhi stunting.

2. Manfaat Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa dalam melaksanakan penelitian di bidang kesehatan masyarakat khususnya tentang stunting.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor risiko stunting sehingga dapat dilakukan pencegahan dan penanganan dengan melakukan intervensi yang tepat.

b. Bagi Ibu Hamil dan Keluarga

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi ibu hamil dan keluarga agar lebih waspada terhadap faktor risiko terjadinya stunting.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, mendapatkan informasi tentang faktor risiko terjadinya stunting khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain studi penelitian kuantitatif yaitu *case control* menggunakan data primer dengan instrumen kuesioner. Variabel dalam penelitian kuantitatif meliputi faktor sosial ekonomi (pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan rumah tangga, ketersediaan pangan, kepemilikan jamban, sumber air minum) dan pola pengasuhan (pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, status imunisasi dasar lengkap, aktivitas fisik balita, akses terhadap layanan kesehatan) dalam kejadian stunting pada balita.